

**SAJAK “TEMBANG ROHANI” KARYA ZAWAWI IMRON
KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE**

Rina Ratih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

ABSTRACT

The poems composed by Zawawi Imron commonly involve the symbols of nature and Madurase culture such as the sun, moon, clouds, wind, fishing boat, fish, Siwalan trees, bull races and so forth. In the history of modern Indonesian literature, Imron is listed as a prolific poet of the 1960s. This paper explores the meaningful message contained in the poem of Tembang Spiritual written by Zawawi Imron. This literature study uses descriptive qualitative research method with semiotic and inter-textual approach. The object of the research is religiosity in the poem of Tembang Spiritual. The qualitative data of this study are in the form of words, phrases, and sentences which are collected by literature review and documentation. Heuristic and hermeneutic or retroactive are applied to analyze the data. The results show that people who keep the promises of their spirit to be obedience to God will receive eternal glorious place on the side of God, as stated in surah Al-a'raf 7, verse 172, surah Al-ma'arij 70, verse 32 and 35, and surah As-sajdah 32, verse 9. Surah Al-a'raf 7, verse 172 is transformed by Imron into the poem of Tembang Spiritual. The religious elements transformed into the new text have a certain function, i.e. to remind human beings to thank God so that their lives will not suffer.

Keywords: poems, tembang, semiotic

ABSTRAK

Sajak-sajak Zanawi Imron banyak menggunakan simbol alam dan kultur Madura, seperti: matahari, bulan, awan, angin, perahu, layar, ikan, pohon siwalan, sapi karapan, dan lain sebagainya. Dalam sejarah sastra Indonesia modern, Imron tercatat sebagai penyair angkatan 1960-an Yang produktif. Tulisan ini diarahkan pada tanda-tanda yang bermakna dalam sajak “Tembang Rohani” karya Zawawi Imron. Penelitian sastra ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori Semiotik dan Interteks. Strategi penelitian adalah studi kasus terpancang. Objek penelitian adalah religiusitas dalam sajak “Tembang Rohani” karya Zawawi Imron. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat. Sumber data adalah sajak “Tembang Rohani” karya Zawawi Imron. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Hasil menunjukkan bahwa manusia yang menepati janji (roh)nya kepada Allah akan kekal dan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah, seperti tercantum dalam

surah ke-7 Al-A'raf ayat 172, surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35, dan surah ke-32 As-Sajdah ayat 9, sebagai hipogramnya. Unsur-unsur yang ditransformasikan ke dalam teks baru memiliki fungsi-fungsi tertentu, Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan dan menyadarkan manusia agar memenuhi janji-janjinya kepada Allah, Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah agar hidupnya tidak menderita.

Kata Kunci: sajak, tembang, semiotik

1. Pendahuluan

Kehadiran Zawawi Imron dalam kancah kesusastraan Indonesia modern memberi warna baru sebagai penyair. Sajak-sajaknya baru dikenal secara luas setelah acara Temu Penyair 10 Kota di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada tahun 1982. Dalam temu penyair itu, kumpulan sajak Imron berjudul *Bulan Tertusuk Lalang* dikupas oleh Subagio Sastrowardoyo. Setelah itu, sajak-sajaknya menjadi bahan perbincangan dan banyak dijadikan objek kajian akademis.

Dalam sebuah sajak sering dijumpai penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum dengan tujuan untuk mendapatkan efek puitis. Penyimpangan-penyimpangan yang ada itu menjadi hambatan dalam tindak pembacaan sebuah sajak dan proses komunikatif antara pembaca dengan teks. Penyimpangan-penyimpangan seperti itu juga terdapat dalam sajak-sajak Imron sehingga menimbulkan dimensi interpretasi.

Pada waktu menghadapi sebuah teks, sesungguhnya, pembaca sudah mempunyai bekal berkaitan dengan karya yang dibacanya. Bekal pengetahuan yang dimiliki pembaca itu, diangkat dari gudang pengetahuan dan pengalamannya. Iser menyebutnya dengan istilah *literary repertoire* (*The Act of Reading*, 1978). Bekal pembaca itu senantiasa berubah-ubah sehingga menghasilkan penerimaan dan sambutan yang berlain-lainan pula. Seperti halnya, penerimaan dan sambutan terhadap sajak-sajak Imron.

Dalam proses kreatifnya, Imron menem-
puh berbagai cara (Setiawan dkk. 1998: 102). Ia sering keluar masuk dusun di daerahnya. Ia perhatikan nyanyian gadis-gadis desanya saat mencari kayu bakar di tengah belukar. Ia resapkan siul para pemanjat pohon atau percakapan orang-orang desa tentang nasib dan kepahitan hidupnya. Hasil pengamatan itu lahir dalam bentuk sajak setelah melalui proses perenungan dan pengendapan. Baginya, penciptaan sebuah sajak merupakan sebuah proses yang tak pernah kunjung selesai.

Sajak-sajak Imron banyak menggunakan simbol alam dan kultur Madura, seperti: matahari, bulan, awan, angin, perahu, layar, ikan, pohon siwalan, sapi karapan, dan lain sebagainya. Dalam sejarah sastra Indonesia modern, Imron tercatat sebagai penyair angkatan 1960-an Yang produktif. Kumpulan sajaknya yang sudah diterbitkan adalah (1) *Semberbak Mayang* tahun 1977, (2) *Madura Akulah Lautmu* tahun 1978, (3) *Bulan Tertusuk Ilalang* tahun 1982, (4) *Nenek Moyangku Airmata* tahun 1985, (5) *Celurit Emas* tahun 1986, (6) *Derap-Derap Tasbih* tahun 1993, (7) *Berlayar di Pamor Badik* tahun 1994, (8) *Lautmu Tak Habis Gelombang* tahun 1996, (9) *Bantalku Ombak Selimutku Angin* tahun 1996, (10) *Madura Akulah Darahmu* tahun 1999, dan (11) antologi puisi seri perdamaian bersama penyair Darmanto Jatman, Mustofa Bisri, dan Made Wianta berjudul *Tuhan Menggambar Kita* tahun 2000.

Tahun 1979, Imron tercatat sebagai juara

Imron menulis sajak, yang diadakan oleh Pengurus Pusat Perkumpulan Sahabat Pena Indonesia. Tahun 1983, 1984, 1985 secara berturut-turut, Imron menjadi juara menulis sajak, yang diadakan oleh Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika. Pada tahun 1987, kumpulan sajak Imron berjudul *Nenek Moyang Airmata (1985)* mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama. Kumpulan sajak lainnya, yang berjudul *Bulan Tertusuk lalang (1982)*, menjadi judul film yang digarap Garin Nugroho. Film ini memenangkan Festival Film di Nantes, Perancis, akhir November 1995. Akhir tahun 1995, sajaknya berjudul 'Dialog Bukit Kemboja' memenangkan lomba cipta sajak yang diselenggarakan *Anteve*. Tahun 1990, kumpulan sajaknya *Celurit Emas (1986)* dan *Nenek Moyangku Airmata (1985)* terpilih sebagai buku terbaik oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sajak-sajak Imron dalam sebelas buku kumpulannya menampilkan tema-tema tentang alam, laut, kehidupan nelayan, kesederhanaan, cinta, dan renungan-renungan kehidupan. Melalui sajak, Imron mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga sajak menjadi media. Dengan demikian, sajak-sajak Imron menampung gagasan, pikiran, dan perasaannya sehingga sajak-sajaknya penuh dengan tanda-tanda yang bermakna. Tugas pembacalah memaknai sajak Imron melalui tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Tanda-tanda yang dicari itu harus yang bermakna. Untuk memperoleh makna sajak, termasuk sajak Imron, harus dianalisis terlebih dahulu karena menganalisis sebuah karya sastra menurut Culler (1981) adalah upaya memburu tanda-tanda.

Tulisan ini diarahkan pada tanda-tanda yang bermakna dalam sajak "Tembang Rohani" karya Zawawi Imron. Sajak ini menarik dianalisis adalah sajaknya berjudul 'tembang'. Setelah diamati, Imron banyak memberi judul sajak-sajaknya dengan kata 'nyanyian', 'lagu', 'tembang', 'senandung', 'kidung', dan 'dendang'. Menurut kamus (*KBBI*, 1997), kata-

kata di atas memiliki arti yang sama, tetapi mengandung nuansa makna yang berbeda. Misalnya, tembang berarti 'nyanyian, syair yang diberi berlagu, puisi'. Nyanyian berarti 'hasil menyanyi, yang dilagukan, lagu, komponen musik pendek yang terdiri atas larik-larik lagu'. Lagu berarti 'ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam nyanyi, tingkah laku'. Kidung berarti 'nyanyian, lagu (syair yang dinyanyikan), sajak, puisi. Senandung berarti 'nyanyian dengan suara yang lembut untuk menghibur diri sendiri atau untuk meninabobokan bayi supaya tidur'. Dendang berarti 'nyanyian ungkapan rasa senang, gembira'. Pengertian menurut kamus menunjukkan bahwa kata 'tembang', 'nyanyian', 'lagu', 'kidung', 'senandung', dan 'dendang' memiliki arti yang sama. Akan tetapi, nuansa makna yang terkandung di dalam kata-kata itu berbeda.

Sajak 'Tembang Rohani' menandai berbagai aspek kehidupan, seperti cinta dan kehidupan manusia di dunia. Untuk memahami makna sebuah sajak diperlukan teori dan metode yang sesuai dengan objek kajian. Dalam penelitian sastra, pemilihan macam teori diarahkan oleh masalah yang akan dijawab dan oleh tujuan yang akan dicapai (Chamamah, 2001:15).

Teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger dkk., 1974:980). Riffaterre (1978) mengungkapkan bahwa puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda.

Sehubungan dengan hal di atas, teori dan metode yang cocok untuk memahami makna sajak 'Tembang Rohani' karya Imron adalah teori dan metode semiotik Riffaterre.

Menurut Teeuw, semiotik sastra adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (1984:143). Kata semiotik berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda. Di Eropa, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi, sedangkan di Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotika (*semiotics*). Selanjutnya, baik semiotika maupun semiologi dipergunakan dengan pengertian yang sama artinya.

Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier, signifiant*) dan penanda (*signified, signifie*) (Preminger, 1974: 981-982). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penandanya itu. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda ada tiga jenis tanda, yaitu (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol.

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat alamiah, misalnya gambar atau potret. Indeks adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petannya bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api atau mendung menandai hujan. Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya arbitrer berdasarkan konvensi, misalnya panggilan ibu di Indonesia (ibu) atau di Inggris (*mother*).

Tanda (ikon, indeks, simbol) yang dicari adalah tanda yang penting untuk pemaknaan terhadap sastra. Oleh karena itu, Culler dalam bukunya *The Pursuit of Sign* (1981) menyatakan bahwa pada hakikatnya, memahami sastra adalah memburu tanda-tanda. Di samping itu, karena tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi, maka memberi makna itu mencari konvensi-konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna.

Ada beberapa model teori semiotik, seperti model Saussure, Peirce, dan Moris. Teori semiotik itu diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur (Masinambow, 2000:17). Pengaruh dari Saussure terutama berlangsung melalui pengaruh dari linguistik struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, sedangkan dari Peirce dan Moris langsung pada antropologi. Semiotik model Barthes memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima sistem kode. Kelima kode itu adalah (1) kode lakuan, (2) kode teka-teki, (3) kode budaya, (4) kode konotatif, dan (5) kode simbolik (2000: 145-149).

Semiotik model Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus. Dikemukakan Riffaterre, untuk memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Riffaterre, dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978), mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna), yaitu (1) ketaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram.

Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjambemen, sajak, tipografi, homologue, dan sebagainya.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat

bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik, pada dasarnya, merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra mempunyai konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Preminger (1974: 980-981) menyebut konvensi sastra sebagai konvensi tambahan. Arti bahasa adalah 'arti' (*meaning*), sedangkan arti sastra adalah 'arti dari arti' (*meaning of meaning*) (bdk dengan Lotman, 1972). Menurut Lotman, bahasa merupakan *primary modelling system*, sedangkan sastra merupakan *secondary modelling system*.

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan.

Ciri utama model adalah sifat puitisnya.

Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks. Kesatuan tekstual puisi, yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model di atas, menurut Riffaterre, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satuan-satuan yang berposisi secara berpasangan.

Di samping matriks, model, dan varian, yang harus diperhatikan dalam memahami makna puisi adalah *hipogram*. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Menurut Riffaterre (1978: 23), hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.

Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial itu adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Transformasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi maupun sistem-sistem deskriptif atau kelompok asosiasi konvensional. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya.

Kristeva (Culler, 1981: 104) mengemukakan, tiap teks itu merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Maksudnya, tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, dan menyerap hal yang

menarik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya, kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru.

Senada dengan Kristeva, Riffaterre (1978: 23) mengatakan bahwa sebuah sajak merupakan respons atau jawaban terhadap teks-teks lain sebelumnya. Respons tersebut dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi.

2. Metode Penelitian

Penelitian sastra ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori Semiotik dan Interteks. Strategi penelitiannya adalah studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Objek penelitiannya adalah religiusitas dalam sajak "Tembang Rohani" karya Zawawi Imron. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat dalam sajak "Tembang Rohani" karya Zawawi Imron. Sumber datanya adalah sajak "Tembang Rohani" karya Zawawi Imron. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat. Adapun analisis data dilakukan dengan metode pembacaan model Semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembacaan Heuristik

"TEMBANG ROHANI"

Aku memang tak pernah janji
tapi kau yang mendesakku harus menari
dengan angin di padang luas

Daun-daun melambai pada sekerat mega
jauh dari igauan senja, juga baja
hingga beduk pun tepat menepuk dada

Aku istirahat di dangau tua
mengeja sari rumput jadi apa nantinya
matahari biru muncul dari ufuk tenggara
aku tahu, di pantai kita akan bersua

membayar hutang-hutang yang
mempesona

1981

Judul sajak 'Tembang Rohani' mengandung arti 'nyanyian roh atau nyanyian jiwa'. Baris pertama, "aku memang tak pernah janji", mengandung arti si aku, sebenarnya, tidak pernah berjanji atau menyatakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Baris kedua, "tapi kau yang mendesakku harus menari". Pada dua baris sajak ini, si aku tidak berdaya menghadapi si 'engkau'. Baris ketiga, "dengan angin di padang luas". Secara mimetis, bait pertama ini membayangkan si aku yang dipaksa oleh si engkau untuk menari bersama angin di sebuah tempat yang luas.

Bait kedua, baris pertama dan kedua, "daun-daun melambai pada sekerat mega/ jauh dari igauan senja, juga mega". Baris sajak ini mengandung arti daun-daun yang melambaikan tangannya pada awan. Baris ketiga, "hingga beduk pun tepat menepuk dada", mengandung arti suara beduk sebagai panggilan untuk salat itu "tepat menepuk dada".

Bait ketiga, "aku istirahat di dangau tua", menggambarkan si aku yang sedang beristirahat di sebuah dangau, gubuk atau rumah kecil di sawah (ladang) tempat orang berteduh menjaga tanaman. Baris kedua, "mengeja sari rumput jadi apa nantinya", mengandung arti si aku memperhatikan (benang) sari rumput sampai, "matahari biru muncul dari ufuk tenggara".

Baris keempat, "aku tahu, di pantai kita akan bersua". Baris sajak ini terpisah dengan tiga baris pertama karena tiba-tiba si aku mengatakan bahwa di pantailah tempat mereka berjumpa. Baris sajak ini mengandung arti bahwa di pantailah tempat pertemuan antara si aku dengan si engkau. Akan tetapi, siapakah engkau pada baris sajak ini?

Bait keempat, “membayar hutang-hutang yang mempesona”. Bait terakhir ini menimbulkan tanda tanya karena hutang si aku kepada si engkau itu diibaratkan hutang-hutang yang mempesona.

Berdasarkan uraian di atas, sajak ‘Tembang Rohani’ dapat dibaca sebagai berikut. (sebenarnya) si aku tidak pernah (men)janji(kan sesuatu), tetapi si engkau (yang memaksa) mendesak si aku harus menari dengan angin di (sebuah) padang yang luas.

Daun-daun (seolah) melambai(-lambai) pada sekerat mega. (si aku menikmati suasana alam itu, segalanya) jauh dari igauan senja dan juga baja (bhs. Madura=waktu) hingga (terdengar suara) beduk pun tepat menepuk dada (si aku).

(setiap kali), si aku beristirahat di dangau tua (gubuk kecil) dan mengeja (benang) sari rumput (yang tumbuh di sekitarnya dan merenung kelak rumput itu) jadi apa nantinya (sampai) matahari biru muncul dari ufuk tenggara (dan) aku tahu, di pantai kita akan bersua untuk membayar hutang-hutang yang mempesona.

Pembacaan heuristik terhadap sajak ‘Tembang Rohani’ di atas hanya menghasilkan arti bahasa. Pembacaan heuristik belum menghasilkan makna sajak. Oleh karena itu, sajak ini perlu dibaca secara hermeneutik untuk mendapatkan makna sajak yang sebenarnya.

3.2. Pembacaan Hermeneutik

Judul sajak ‘Tembang Rohani’ mengarah pada segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa atau suara hati. Baris pertama dan kedua, “aku memang tak pernah janji/tapi kau yang mendesakku harus menari”. Baris sajak ini menunjukkan arti yang jelas, yaitu si aku benar-benar tidak pernah berjanji. Si aku tidak pernah menyatakan kesediaannya melakukan sesuatu, tetapi, “kau yang mendesakku harus menari”. Jadi, dua baris sajak ini mengimplikasikan bahwa si aku telah mengenal si engkau. Si aku tidak berdaya mengha-

dapinya sehingga terpaksa menari, “dengan angin di padang luas”. Pada baris sajak ini, enjambemen berfungsi sebagai sarana mencapai estetika bunyi.

Ungkapan, ‘menari dengan angin’, menandai suatu kehidupan yang menyatu dengan alam. Dengan demikian, baris sajak ini mengandung makna bahwa si engkau telah memaksa si aku agar hidup menyatu dengan alam dan seirama dengan kehidupan alam yang luas.

Bait kedua, “daun-daun melambai pada sekerat mega/jauh dari igauan senja, juga baja”. Baris sajak ini mengandung personifikasi dan enjambemen, yang berfungsi menegaskan arti. Ungkapan, ‘daun-daun yang melambai’, melukiskan daun-daun yang tertiuip angin seolah-olah melambaikan tangan. Baris sajak ini merupakan lukisan alam sekitar. Baris kedua, “jauh dari igauan senja, juga baja”, berkoherensi dengan baris terakhir, “hingga beduk pun tepat menepuk dada”. Enjambemen, yang terdapat pada baris-baris sajak tersebut, berfungsi menciptakan pola persajakan sehingga memperindah bunyi.

Bait ketiga, baris pertama dan kedua, “aku istirahat di dangau tua/mengeja sari rumput jadi apa nantinya”. Pada dua baris sajak ini, si aku dilukiskan merenungkan sesuatu. Rumput merupakan simbol dari inti sebuah kehidupan. Yang menjadi bahan renungan si aku adalah apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia di masa yang akan datang. Baris ini menandai manusia yang selalu berpikir tentang hakikat hidup dan kehidupan.

Baris ketiga dan keempat, “matahari biru muncul dari ufuk tenggara/aku tahu di pantai kita akan bersua”. Ungkapan, ‘matahari biru’, merupakan simbol dari harapan hidup manusia; harapan-harapan manusia pada saat menjelang tua. Akan tetapi, seiring dengan perputaran matahari, si aku memiliki banyak harapan-harapan dalam hidupnya. Harapan si aku ini tampak pada baris terakhir, “aku tahu, di pantai kita akan bersua”. Pantai adalah batas antara laut dan darat atau batas antara

dua dunia; kehidupan dan kematian. Baris sajak ini mengimplikasikan 'hubungan yang akrab' antara si aku dengan si engkau karena adanya 'kita dan tempat pertemuan'. Akan tetapi, si engkau ini tidak diungkapkan kehadirannya pada baris terakhir. Hanya si aku yang tahu bahwa pantai merupakan tempat pertemuan mereka.

Bait terakhir sajak ini merupakan tekad si aku untuk, "*membayar hutang-hutang yang mempesona*". Baris sajak ini menggunakan metafora untuk membandingkan sesuatu yang menarik dengan hutang-hutang yang mempesona. Bait terakhir ini berkoherensi dengan baris terakhir bait ketiga. Si aku akan bertemu dengan si engkau di pantai. Di pantai itulah, si aku akan datang untuk membayar hutangnya.

Bait terakhir yang hanya terdiri atas satu baris ini merupakan inti sajak secara keseluruhan. Baris sajak ini mengisyaratkan si aku telah melakukan kesalahan kepada si engkau atau si engkau telah memberikan kebaikan-kebaikan sehingga si aku memiliki hutang. Akan tetapi, si aku digambarkan sebagai manusia yang memiliki niat sungguh-sungguh untuk membayar 'hutang-hutangnya' itu.

Bait pertama menandai si aku sebagai manusia yang tidak berdaya menghadapi kekuatan atau kekuasaan si engkau. Siapakah sesungguhnya engkau yang telah memaksa si aku hidup menyatu di alam yang luas? Bait kedua menandai alam yang indah dan lingkungan yang islami. Suara beduk, yang menyentuh hati si aku, menandai ketaatan seorang muslim dalam menjalankan agamanya. Bait ketiga menandai manusia yang merenungkan hakikat-hakikat kehidupan dan penuh harapan. Bait ini juga menandai adanya kesepakatan sebuah tempat pertemuan, yaitu pantai; batas darat dan laut. Bait keempat menandai kesadaran manusia untuk membayar hutang. Baris sajak, 'Hutang-hutang yang mempesona', merupakan kiasan untuk melukiskan hutang (janji) yang harus dibayar (ditepati). Si engkau pada sajak

ini 'ada' dan kehadirannya memberi pengaruh dalam perjalanan hidup si aku. Sajak 'Tembang Rohani' merupakan simbol hati manusia yang selalu merenung dan berpikir tentang hidup dan kehidupan di dunia, sekarang dan masa yang akan datang. Si aku adalah manusia yang sadar dengan keberadaannya sebagai makhluk Allah. Umumnya, manusia memiliki harapan-harapan dalam hidupnya. Akan tetapi, hanya manusia yang beriman akan berusaha memenuhi kewajibannya.

Dilihat dari tipografinya, sajak ini terdiri atas empat bait. Bait kedua dan keempat tampak menjorok ke dalam. Bentuk sajak dan penggunaan huruf dalam sajak ini, berfungsi mencapai keindahan 'inderawi' agar susunan sajak tampak indah sekaligus merupakan simbol kegelisahan hidup manusia.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposisional, yaitu 'manusia-alam'. 'Manusia' dalam konteks ini berimplikasi pada suara hati yang ditransformasikan dalam kata-kata: aku, tak pernah janji, kau mendesakku, menari dengan angin, istirahat di dangau tua, mengeja sari rumput, akan bersua, dan membayar hutang. 'Alam' dalam konteks ini berimplikasi pada segala sesuatu yang ditransformasikan ke dalam kata-kata: angin di padang luas, daun-daun melambai, mega, senja, sari rumput, matahari dari ufuk tenggara, dan di pantai.

Secara keseluruhan, pembacaan hermeneutik yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajineranya sebagai berikut. Sajak 'Tembang Rohani' merupakan suara hati si aku yang mengingatkan dirinya untuk hidup bersatu dengan alam, merenungi segala peristiwa alam, dan ingat akan segala kewajibannya di dunia.

Makna sajak 'Tembang Rohani' intinya adalah kesadaran manusia yang bergema terus-menerus dalam hati, bagai nyanyian yang mengingatkan manusia pada tugas dan kewajibannya di dunia.

3.3. Matriks, Model, dan Varian-Varian

Baris sajak yang puitis dalam sajak ‘Tembang Rohani’ adalah ‘hutang-hutang yang mempesona’. Baris sajak itu menjadi **model** karena segala bentuk tindakan si aku berakhir dengan tujuan membayar ‘hutang-hutang yang mempesona’. Dalam sajak ini, terbangun citra manusia yang mempunyai keinginan membayar ‘hutang’.

Bentuk model ‘hutang-hutang yang mempesona’ ekuivalen dengan baris-baris sajak yang terdapat dalam sajak ‘Tembang Rohani’ berikut ini.

aku memang tak pernah janji
tapi kau yang mendesakku
aku tahu, di pantai kita akan bersua
membayar hutang-hutang yang mempesona

Baris-baris sajak di atas melukiskan tindakan-tindakan yang dilakukan si aku. Si aku tidak pernah menjanjikan sesuatu kepada siapa pun, tetapi orang lain (engkau) memaksa, seperti tampak pada baris sajak berikut ini.

aku memang tak pernah janji
tapi kau yang memaksaku menari

Dua baris sajak di atas menunjukkan kedudukan si engkau lebih berkuasa daripada si aku. Akan tetapi, si aku tidak kuasa menolak permintaan si engkau.

Si aku pergi ke pantai untuk menemui si aku. Pantai dilukiskan sebagai tempat pertemuan si aku dengan si engkau. Akan tetapi, dalam sajak ini, tampak si aku lebih membutuhkan si engkau daripada sebaliknya. Dengan demikian, tampaklah, keinginan si aku pergi ke pantai untuk menemui si engkau. Kepergian si aku ke pantai untuk satu tujuan, yaitu “*membayar hutang-hutang yang mempesona*”.

Baris sajak, “*Hutang-hutang yang mempesona*”, memiliki makna yang luas. Hutang itu dapat bermakna hutang kepada Allah dan hutang (budi) kepada keluarga atau

orang lain. Si aku dilukiskan sebagai manusia, yang akan membayar hutang-hutangnya. Hal ini dapat diartikan, si aku adalah gambaran manusia yang tahu membalas budi.

Model ‘hutang-hutang yang mempesona’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) tak pernah janji, (2) tepat menepuk dada, dan (3) kita akan bersua.

Varian pertama, ‘tak pernah janji’, merupakan pernyataan seseorang (si aku) terhadap sebuah janji. Dalam sajak ini, si aku mengaku tidak pernah menjanjikan sesuatu kepada seseorang, tetapi kenyataannya si aku dipaksa untuk melakukan sesuatu. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

aku memang tak pernah janji
tapi kau yang mendesakku

Varian pertama ini merupakan gambaran manusia yang sederhana dan jujur, tetapi tidak berdaya menghadapi kekuatan orang lain. Hal ini tampak dari sikap si aku, yang diam menghadapi paksaan si engkau. Secara implisit, si engkau memiliki kekuatan dan kekuasaan yang jauh lebih tinggi daripada si aku. Si aku tidak kuasa menolaknya segala permintaan si engkau.

Varian kedua, ‘tepat menepuk dada’, merupakan wujud kesadaran manusia dalam melaksanakan perintah agamanya. Kesadaran seperti itu telah dimiliki oleh si aku, setiap kali mendengar suara beduk. Beduk adalah simbol bagi umat Islam sebagai panggilan salat. Suara beduk itu dirasakan si aku menyentuh perasaan dankesadarannya sebagai seorang muslim. Varian ini divisualisasikan dalam baris sajak berikut.

hingga beduk pun tepat menepuk dada
Varian kedua ini merupakan gambaran kesadaran seorang muslim terhadap kewajiban salat. Hal ini ditandai dengan suara beduk, yang mampu ‘menepuk dada’ dan menyadarkan hati nurani agar bersujud kepada

Allah. Hanya orang-orang yang beriman dan bertaqwalah yang mampu melakukan kewajiban (salat) dengan khusuk. Varian ini juga menandai si aku sebagai seorang muslim yang taat menjalankan perintah agamanya.

Varian ketiga, 'kita akan bersua', merupakan wujud keakraban si aku dan si engkau. Mereka akan bertemu di suatu tempat, pada saat matahari menjelang senja. Tempat pertemuan itu di pantai, batas antara lautan dan daratan. Waktu pertemuannya adalah senja hari, batas antara siang dan malam. Di pantai itulah si aku akan bertemu dengan si engkau untuk 'membayar hutang-hutang yang mempesona'. Varian ini diaktualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

Matahari biru muncul dari ufuk tenggara
aku tahu, di pantai kita akan bersua
membayar hutang-hutang yang mempesona

Varian ini memuat harapan-harapn hidup manusia, yang diungkapkan bagai "matahari biru muncul dari ufuk tenggara". Pantai adalah perbatasan dua dunia; darat dan laut; kehidupan dan kematian. Varian ini merupakan proses kembalinya manusia kepada si engkau, Yang Maha Pencipta. Si aku, sebagai manusia, siap bertemu dengan Tuhannya untuk membayar hutang-hutangnya. Hutang manusia kepada Allah adalah janji yang diucapkan manusia ketika roh mengisi tubuh manusia sebelum manusia dilahirkan ke dunia.

Setelah diketahui model dan varian-varian-nya, diketahui pula **matriks** sajak 'Tembang Rohani', yaitu kesadaran seseorang untuk membayar 'hutang'. Hutang itu adalah hutang kepada Allah dan hutang kebaikan kepada keluarga atau orang lain. Si aku menyadari keberadaan dirinya di dunia. Keberadaan manusia di dunia itu atas pemberian roh dari Allah. Manusia hidup di dunia juga tidak lepas dari peran keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks,

model, dan varian-varian-nya, akhirnya dapat dikemukakan **masalah pokoknya** sebagai berikut. Si aku percaya pada kekuasaan Allah. Suara beduk, sebagai panggilan salat, merupakan tanda panggilan agar segera bersujud kepada Allah. Si aku digambarkan manusia yang sadar pada hakikatnya sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial. Oleh karena itu, si aku bertekad melaksanakan kewajibannya di dunia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan masyarakat.

Si aku menyadari, dalam hubungannya dengan Allah, manusia memiliki 'hutang' yang harus dibayar karena sesungguhnya (roh) manusia sudah berjanji sebelum diciptakan Allah. Si aku juga menyadari, dalam hubungannya dengan masyarakat, manusia memiliki keluarga (terutama ibu) yang telah mengandung, melahirkan, membesarkan, dan mendidiknya.

3.4 Hubungan Intertekstual Sajak 'Tembang Rohani' dengan Surah Ke-7 Al-A'raf Ayat 172

Sajak 'Tembang Rohani' ditulis pada tahun 1981 dan dimuat dalam buku kumpulan sajak *Madura Akulah Darahmu*. Teks yang menunjukkan tanda-tanda adanya hubungan intertekstual dengan sajak 'Tembang Rohani' adalah Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172. Sajak 'Tembang Rohani' melukiskan kesadaran hati seorang manusia, yang berusaha memenuhi kewajiban-kewajibannya (janjinya).

Berikut kutipan lengkap sajak 'Tembang Rohani'.

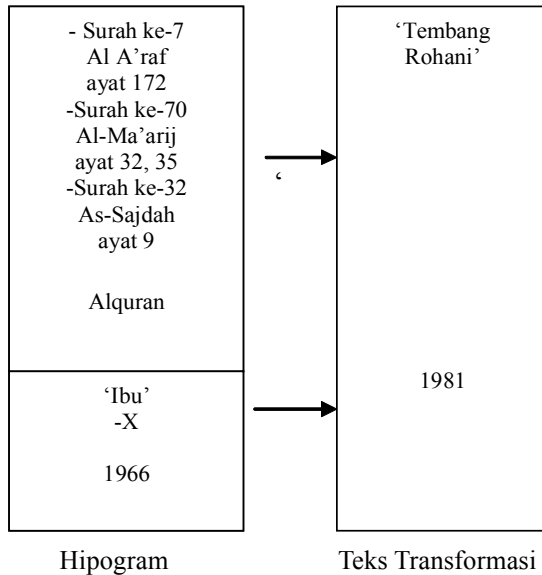
TEMBANG ROHANI

Aku memang tak pernah janji
tapi kau yang mendesakku harus menari
dengan angin di padang luas

Daun-daun melambai pada sekerat mega
jauh dari igauan senja, juga baja
hingga beduk pun tepat menepuk dada

Aku istirahat di dangau tua
mengeja sari rumput jadi apa nantinya
matahari biru muncul dari ufuk tenggara
aku tahu, di pantai kita akan bersua

membayar hutang-hutang yang mempesona
(TR, 1981)



Sajak 'Tembang Rohani' mengungkapkan suara hati manusia, yang selalu merenung tentang hidup dan kehidupan di dunia. Pada bait pertama, diungkapkan seseorang yang tidak pernah berjanji. Akan tetapi, ada si engkau yang memaksanya melakukan sesuatu, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut.

aku memang tak pernah janji
tapi kau mendesakku harus menari

Dua baris sajak di atas mengungkapkan adanya kekuatan di luar diri manusia, yang lebih besar dan lebih kuat sehingga siapa pun tidak akan kuasa menghadapi apalagi menolaknya.

Pada bait kedua diungkapkan kesadaran seorang muslim. Suara beduk di surau merupakan indeks keislaman. Bagi seorang muslim, suara beduk itu terdengar indah dan menyentuh hati, seperti tampak pada baris, "hingga beduk pun tepat menepuk dada".

Bait ketiga melukiskan keadaan si aku, yang sedang istirahat dan merenungkan hakikat

dan harapan-harapan hidupnya. Hal ini tampak pada baris-baris sajak berikut.

aku istirahat di dangau tua
mengeja sari rumput jadi apa nantinya
matahari biru muncul dari ufuk tenggara
aku tahu, di pantai kita akan bertemu
(TR, 1981)

Bait terakhir, yang terdiri atas satu baris, "membayar hutang-hutang yang mempesona", merupakan model sajak 'Tembang Rohani'. Baris itu adalah janji si aku untuk membayar 'hutang-hutang yang mempesona'. Ungkapan tersebut menjadi sebuah misteri karena tidak ada tanda-tanda sebelumnya yang menunjukkan 'hutang' si aku itu apa, berupa apa, dan hutang kepada siapa. Akan tetapi, setelah sajak 'Tembang Rohani' dijumpai dengan Surah ke-7 Al-A'raf (Tempat Tertinggi) ayat 172, tampaklah hubungan intertekstual di antara kedua teks tersebut.

Berikut kutipan lengkap Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172.

وَادْخُرْ بِكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِ
هِمْ ذُرِّيَّتِهِمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhan-Mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan-Mu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan) Tuhan".

Surat ke-7 Al-A'raf ayat 172 tersebut, sengaja diambil oleh penyair dan ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Pengambilan ayat tersebut dalam rangka fungsi

mengingatkan manusia akan janji (roh)nya kepada Allah. Seperti tertulis, Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 mengingatkan manusia sebagai keturunan anak-anak Adam ketika Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman:

"Bukankah Aku ini Tuhan-Mu?"
Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".

Sesungguhnya, Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 diturunkan Allah dalam rangka fungsi menyadarkan manusia agar di hari kiamat nanti tidak menjadi orang-orang yang lengah, sebagaimana tertulis berikut ini.

"Kami lakukan yang demikian itu, agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan) Tuhan."

Kedudukan ayat 172 dalam Surah ke-7 Al-A'raf adalah mengingatkan manusia agar tidak melupakan janji (roh)nya.

Sajak 'Tembang Rohani' mengandung masalah janji manusia kepada Tuhannya. Janji adalah hutang yang harus dibayar. Si aku, dalam sajak 'Tembang Rohani', adalah manusia yang sadar akan janji (roh)nya kepada Allah. Si aku juga mengetahui bahwa manusia, yang menepati janji, akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah. Janji Allah itu tercantum dalam Surah ke-70 Al-Ma'arij (tempat-tempat naik) ayat 32 dan 35 berikut ini.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
رَاعُونَ (32)
أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ (35)

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan".

Surat ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35 inilah, yang mengingatkan si aku dalam sajak 'Tem-

bang Rohani', untuk memenuhi janji-janjinya agar kekal di surga dan dimuliakan di sisi Allah.

Manusia telah berjanji pada Allah dan janji itu telah diucapkan pada saat roh akan dimasukkan ke dalamnya, sebagaimana dinyatakan dalam Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172. Oleh karena itu, manusia yang beriman kepada Allah sadar untuk menepati janji itu. Si aku tidak ingin menjadi orang yang lengah terhadap kekuasaan Allah. Si aku tidak hanya memahami makna Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172, tetapi juga percaya dengan Surah ke-32 As-Sajdah (Sujud) ayat 9 berikut ini.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ،
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

Kutipan Surah ke-32 As-Sajdah ayat 9 di atas, menambah kesadaran dan keyakinan si aku pada kekuasaan Allah. Sebagaimana tertulis dalam ayat tersebut, Allah meniupkan roh ke dalam tubuh manusia dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati (perasaan).

Surah ke-32 As-Sajdah ayat 9 itu berfungsi menyadarkan manusia agar bersyukur dan bersujud kepada Allah, yang telah menyempurnakan tubuh dan jiwa manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Surah ini dipahami maknanya oleh penyair sehingga makna itu diekspresikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Dengan demikian, sajak 'Tembang Rohani' berfungsi sebagai peringatan bagi manusia agar selalu ingat akan janji dan hendaknya selalu bersujud kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, sajak 'Tembang Rohani' memiliki hubungan intertekstual dengan Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 yang di-

sempurnakan dengan Surah ke-32 As-Sajdah Ayat 9 dan Surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35. Jadi, ungkapan 'hutang-hutang yang mempesona' dalam sajak 'Tembang Rohani' mengandung makna 'janji-janji (hutang) yang harus dipenuhi (dibayar) untuk mendapat balasan yang 'mempesona' dari Allah, yaitu tempat yang kekal di surga dan mulia di sisi Allah.

Selain memenuhi janji (roh)nya kepada Allah, si aku juga akan memenuhi 'hutang' lainnya sebagai makhluk sosial terutama kepada ibu. Hal ini tampak pada kutipan sajak 'Ibu'. Sajak 'Ibu' melukiskan kebanggaan, kerinduan, dan keinginan si aku membahagiakan ibunya. Si aku memiliki kewajiban membalas kebaikan hati ibunya. Akan tetapi, si aku menyadari bahwa hal itu tidak akan terbayar dengan apa pun.

Unsur X berupa 'membayar hutang' inilah yang diambil penyair dari sajak 'Ibu' kemudian ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Dalam sajak 'Ibu' diungkapkan bahwa si aku merasa bangga, kagum, penuh cinta, dan penuh kerinduan kepada ibu. Apabila seorang anak merantau, yang akan terkenang adalah kebaikan dan ketulusan hati seorang ibu. Menurut si aku, kebaikan hati seorang ibu tidak akan terbayar dengan apa pun, ibarat 'hutang yang tak kan terbayar'. Hal ini tampak pada baris-baris sajak berikut.

IBU

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
hanya mata air airmatamu, ibu, yang lancar mengalir

bila aku merantau
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
lantaran **hutangku padamu tak kuasa kubayar**

Ibu, 1966

Baris, "*lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar*", dalam sajak 'Ibu' menunjuk pada hutang si aku sebagai anak kepada ibunya.

Si aku dalam sajak 'Ibu', yang ditulis tahun 1966, mengakui bahwa 'hutang kebaikan' ibu tidak akan tergantikan. Akan tetapi, si aku dalam sajak 'Tembang Rohani', yang ditulis tahun 1981, lebih dewasa dan siap membayar 'hutang-hutangnya'. Ungkapan, 'hutang-hutang yang mempesona', dalam sajak 'Tembang Rohani' memiliki makna yang luas. Pertama, hutang atau janji (roh manusia) kepada Allah yang mengacu pada Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172, Surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35, dan Surah ke-32 As-Sajdah ayat 9. Kedua, 'hutang kepada ibu' sebagaimana tertulis dalam sajak 'Ibu'.

Ayat-ayat Alquran, yang sengaja diambil oleh penyair sebagai hipogram sajak 'Tembang Rohani', berfungsi sebagai peringatan kepada manusia agar memenuhi janjinya sebagaimana janji (roh)nya kepada Allah. Demikian juga halnya, satu baris sajak 'Ibu', yang diambil oleh penyair itu, berfungsi mengingatkan seorang anak agar tidak melupakan kebaikan-kebaikan hati ibunya.

Ayat 172 Surah ke-7 Al-A'raf diambil sebagai hipogram sajak 'Tembang Rohani'. Pengambilan ayat-ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan manusia pada janjinya agar termasuk orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman adalah orang menepati janji (hati) untuk membayar hutang kebaikan ibu (atau orang lain).

Penyair, yang dikenal sebagai 'kiai' dan sekaligus seorang anak yang bangga dan mencintai ibunya, mampu mengekspresikan secara bersamaan cintanya kepada Tuhan dan cinta kepada ibunya. Cinta penyair kepada ibunya, tampak pada kutipan proses kreatif dalam buku kumpulan sajak *Celurit Emas*. Kutipan berikut ini akan memperjelas gambaran adanya hubungan antara sajak 'Tembang Rohani' dengan sajak 'Ibu'.

Ketika saya pulang dari pesantren untuk menyaksikan keramaian memperingati HUT Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1960. Waktu itu pertama kali ada perintah (setengah tekanan), setiap rumah yang terlihat dari jalan besar harus mengibarkan bendera kain, tidak boleh bendera kertas. Ibu saya jangankan beli bendera, bajunya sendiri sudah bertambal-tambal tidak diganti. Ibu membuat bendera yang merahnya dari baju bekas saya, sedang putihnya dari sarung bekas ibu yang sudah tidak terpakai. Ibu menjahitnya dengan rajin sehingga tambalan-tambalannya tidak kentara. Waktu itu saya terharu. Tapi lebih terharu lagi bila bendera itu berkibar dalam kenangan dengan hebatnya sehingga saya naik ke puncak keharuan. Saya menjadi menderita **dahaga Rohani**.

(Celurit Emas, *hlm.11*)

Kutipan di atas menggambarkan hubungan yang dekat antara si aku dengan tokoh ibu. Si aku merasa bangga sekaligus terharu melihat ibunya yang hidup miskin, tetapi memiliki berbagai cara untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan. Perasaan itu mendorong si aku untuk memenuhi 'hutang' kepada ibunya.

Berdasarkan uraian di atas, sajak 'Tembang Rohani' memiliki hubungan intertekstual dengan Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 dan sajak 'Ibu'. Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 menjadi hipogram sajak 'Tembang Rohani'. Akan tetapi, keberadaan sajak 'Ibu' sangat penting dalam memahami makna sajak 'Tembang Rohani' secara keseluruhan.

Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172, yang menjadi hipogram sajak 'Tembang Rohani', berfungsi mengingatkan janji (roh) manusia kepada Allah. Surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35 merupakan janji Allah terhadap manusia, yang memelihara amanatnya, sedangkan surah ke-32 As-Sajdah ayat 9 mengingatkan manusia pada kebesaran Allah karena telah menyempurnakan (roh) manusia. Jadi, ayat-ayat suci

Alquran, yang menjadi hipogram sajak 'Tembang Rohani' itu, sengaja diambil oleh penyair untuk mengingatkan manusia. Peringatan itu dalam rangka fungsi menyadarkan manusia agar berusaha memenuhi janji-janjinya kepada Allah. Karena penderitaanlah yang akan dialami oleh manusia yang tidak memenuhi janji (roh)nya kepada Allah.

4. Simpulan

Makna sajak 'Tembang Rohani' intinya adalah mengingatkan (roh) manusia agar menepati janji (hutang)-nya. Manusia yang menepati janji (roh)nya kepada Allah akan kekal dan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah, seperti tercantum dalam surah ke-7 Al-A'raf ayat 172, surah ke-70 Al-Ma'arij ayat 32 dan 35, dan surah ke-32 As-Sajdah ayat 9, sebagai hipogramnya.

Matriks sajak 'Tembang Rohani' adalah kesadaran seorang manusia untuk membayar 'hutang' (menepati janji). Matriks ini diaktualisasikan ke dalam model 'hutang-hutang yang mempesona' dan diekspansi ke dalam varian-varian: (1) tak pernah janji, (2) tepat menepuk dada, dan (3) kita akan bersua.

Unsur-unsur yang ditransformasikan ke dalam teks baru memiliki fungsi-fungsi tertentu, Surah ke-7 Al-A'raf ayat 172 ditransformasikan ke dalam sajak 'Tembang Rohani'. Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan dan menyadarkan manusia agar memenuhi janji-janjinya kepada Allah, Pengambilan ayat itu dalam rangka fungsi mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah agar hidupnya tidak menderita.

Adanya beberapa surah dalam ayat suci Alquran yang menjadi hipogram sajak 'Tembang Rohani' karya Zawawi Imron menunjukkan bahwa penyair adalah seorang yang memiliki kesadaran religiusitas. Bagi Imron, sajak merupakan media untuk mensyukuri kenikmatan dan kebesaran Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah, Siti. 2001. "Penelitian Sastra Tinjauan tentang Teori dan Metode: Sebuah Pengantar". Dalam *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Departemen Agama RI. 2000. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Imron, Zawawi. 1977. *Semberbak Mayang*.
- . 1978. *Madura Akulah Lautmu*. Edisi Khusus. Surabaya: Majalah Trem.
- . 1982. *Bulan Tertusuk Lalang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1985. *Nenekmoyangku Airmata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1986. *Celurit Emas*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- . 1993. *Derap-Derap Tasbih*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- . 1994. *Berlayar di Pamor Badik*. DKI Jaya: LKSS.
- . 1996. *Lautmu Tak Habis Gelombang*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia (MPI) bekerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- . 1999. *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Yogyakarta: Gama Media.
- . 1999. *Madura Akulah Darahmu*. Jakarta: Gramedia.
- Irianto, Agus Maladi (ed). 2000. *Tuhan Menggambar Kita*. Semarang: Limpad.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Respons*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Masinambow, E.K.M. 2000. "Semiotik dalam Kajian Kebudayaan". Dalam *Semiotik*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Setiawan dkk. 1998. *Sastra Indonesia di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.